

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam telah sepakat menjadikan hadis Nabi Muhammad SAW sebagai sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qur'ān. Masalah-masalah hukum yang masih bersifat umum di dalam al-Qur'ān banyak yang dijelaskan secara rinci di dalam hadis.

Kodifikasi hadis secara legal dan intensif dimulai sejak pemerintahan Khalifah 'Umar bin 'Abd al-'Aziz¹. Maka para ulama khususnya yang intens dalam kajian hadis mengerahkan segenap kemampuan intelektualnya untuk menghipun, menyeleksi dan membukukan hadis-hadis Nabi SAW.

Mulai akhir abad ke-1 sampai abad ke-4 Hijriyah merupakan waktu yang paling gencar penyeleksian dan pembukuan hadis. Terbukti dengan banyaknya munculnya *mukharrij* (orang yang mengeluarkan / meriwayatkan) hadis, seperti kitab-kitab hadis standar (baku) yang kita kenal dengan *al-kutub al-sittah* atau juga dikenal dengan *al-kutub al-tis'ah* yang menjadi rujukan ulama dalam menggali hukum-hukum *shar'i*.²

Ditinjau dari sistematika penulisan kitab-kitab hadis, maka ada beberapa kategori diantaranya: *pertama, al-Jawami' al-Shahih* yaitu sebuah kitab yang didalamnya terdapat kumpulan hadis-hadis *shahih* seperti kitab hadisnya Imam

¹ 'Umar bin 'Abd al-'Aziz ialah salah seorang Khalifah Amawiyah yang '*ahim dan wara'*' yang diangkat menjadi khalifah pada tahun 99 H. Beliau mempromotori pembukuan hadis, sehingga hadis-hadis Nabi SAW tetap akan terjaga eksistensinya. Lihat Teungku Muhammad Hasbi al-Sadiq, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 52

² Muhammad 'Abd al-'Aziz, *Miftah al-Sunnah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt), 34

al-Bukhari dan Imam Muslim. *Kedua, Sunan*, yaitu kitab hadis yang didalamnya terdapat hadis-hadis yang tersusun secara bab-perbab, seperti penyusunan yang dilakukan oleh Imam Abu Daud dalam kitab *Sunan Abi Dawud*. *Ketiga, Musnad*³, yaitu kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang dinukil dari ulama lain dengan mencantumkan silsilah atau rantai sanad sampai pada sumbernya yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW.⁴ Ada juga yang mendefinisikan bahwa kitab *musnad* ialah kitab yang disusun dengan menyebutkan perawi secara alfabet berdasarkan urutan yang masuk Islam terlebih dahulu dan yang baik nasabnya⁵. Contoh dari definisi yang pertama ialah kitab *Musnad al-Shafi'i* sedangkan untuk contoh definisi kedua ialah *Musnad Ahmad bin Hanbal*.

Di antara ketiga kategori kitab hadis di atas yang sering dinomerduakan hadis-hadisnya ialah kategori yang ketiga yaitu kitab *musnad*. Hal tersebut terjadi karena-mungkin-dikarenakan hadis-hadis yang termuat dalam kitab-kitab *musnad* merupakan hasil nukilan dari seorang ulama bukan karya ulama yang membukukan tersebut, sehingga ada sebagian ulama yang meragukan apakah hadis itu benar-benar hasil periwayatan dari ulama tertentu dan pada akhirnya sebagian ulama tersebut berpendapat bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam sebuah kitab *musnad* tidak dapat dijadikan *hujjah* kecuali

³ secara bahasa musnad berarti yang disandarkan. Sedangkan menurut istilah musnad ialah hadis yang bersambung sanadnya dari yang menceritakan sampai akhir sanad terus sampai ke Nabi. Lihat Totok Jumanto, *Kamus Ilmu Hadis* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 220 & 232

⁴ 232 Totok Jumanto, *Kamus ...* 178

⁵ Dosen Tafsir Hadis IAIN Sunan Kalijaga, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), 167

Musnadnya Imam Ahmad bin Hanbal.⁶ Menurut peneliti, hal itu merupakan sikap yang kurang bijaksana, karena ketika tidak ada bukti yang valid dalam menjelaskan kelemahan-kelemahan dari sebuah kitab *musnad* maka itu merupakan salah satu pelecehan terhadap sebuah karya seseorang.

Telah disebutkan di atas, bahwa salah satu dari kitab *musnad* itu ialah kitab *Musnad al-Shafi'i*. Artinya, bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *Musnad al-Shafi'i* merupakan hadis yang dihimpun dan diseleksi oleh Imam al-Shafi'i untuk dijadikan sebagai salah satu dalil dalam ber-*istinbat* hukum-hukum *shar'i* di dalam kitab *al-Umm-nya*.⁷ Para ulama telah sepakat bahwa Imam al-Shafi'i merupakan salah satu *mujtahid mutlaq* yang mashur dan sangat banyak pengikutnya yang menyebar di penjuru dunia termasuk di Indonesia.

Imam al-Shafi'i tidak menulis kitab khusus yang berisikan hadis-hadis Rasulullah SAW secara sistematis seperti yang dilakukan oleh imam yang enam (*a'immah al-kutub al-sittah*) yang sebenarnya beliau sudah layak disebut *mukharrij* (orang yang mengeluarkan hadis), maka timbullah inisiatif dari Shekh Muhammad Abid al-Sindi⁸ untuk menyusun hadis-hadis yang terdapat

⁶ Muhammad 'Abd al-'Aziz, *Miftah*..34

⁷ Kitab *al-Umm* merupakan kitab berisi *qaul jadid* Imam Shafi'i pada waktu berada di Mesir yang didalamnya menjelaskan masalah-masalah fiqh secara komprehensif atau masalah-masalah di luar fiqh. Lihat Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 126

⁸ Muhammad 'Abid al-Sindi merupakan ulama yang mengatur susunan *musnad al-Shafi'i* menjadi lebih tersusun menurut bab-bab seperti yang biasa terdapat pada kitab-kitab fiqh sedangkan yang pertama kali yang menyusun serta mengedit hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Ummnya* Imam al-Shafi'i ialah Abu Abdullah al-'As'um (w. 246 H) yang koleksi tersebut ditemukan oleh Abu 'Amr Muhammad bin Ja'far al-Naisaburi. Ada juga informasi lain yang berpendapat bahwa yang dihimpun hadis-hadis dari kitab *al-Ummnya* Imam al-Shafi'i yang berjudul *musnad al-Shafi'i* ialah berasal dari periwayatannya al-Thahawi. Berbeda dengan yang dinyatakan oleh Abd. Ghani al-Daqr bahwa *Sunan al-Shafi'i* merupakan hadis-hadis hasil koleksi

dalam kitab *al-Umm* menjadi suatu kitab yang kita kenal dengan nama *Musnad⁹ al-Shafi'i*. Beliau adalah pengajar kitab-kitab pokok hadis yang enam di Madinah al-Munawwarah. Sedangkan periwayatan kitab ini adalah dari Al-Qad} Abu>Bakar Ahmad Ibnu al-Hasan al-Hairi, dari Abul Abbas Ahmad Ibnu Ya'qub Al-Asham, dari Al-Rabi' Ibnu Sulaiman Al-Muradi, dari Imam Abu Abdullah Muhammad Ibnu Idris al-Shafi'i.¹⁰

Sebagaimana keraguan terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam kitab-kitab *musnad* hadis (kecuali *musnadnya* Imam Ahmad bin Hanbal), maka termasuklah kitab *musnad al-Shafi'i*. Tapi keraguan tersebut bisa dihilangkan dengan langsung mengkroscek kepada sumber aslinya yaitu kitab *al-Umm* yang merupakan karya dari Imam al-Shafi'i itu sendiri¹¹. Setelah dikroscek oleh peneliti memang sesuai antara hadis-hadis yang ada di *musnad al-Shafi'i* dengan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Umm*. Malahan, setelah diteliti dengan seksama maka ada beberapa hadis di dalam *al-Umm* yang tidak tercover dalam kitab *musnad al-Shafi'i*.

Setelah dipastikan bahwa hadis-hadis yang terdapat dalam *musnad al-Shafi'i* merupakan yang diriwayatkan oleh Imam al-Shafi'i, maka yang perlu dikaji mendalam ialah fenomena yang terjadi di masyarakat muslim seperti membuat dikotomi antara *istinbat* hukum yang dilakukan oleh ulama-ulama

Imam al-Shafi'i ketika menetap empat tahun di Mesir dan dipublikasikan oleh Harmalah bin Yahya (guru Imam Muslim) yang kemudian diberi nama dengan *Sunan al-Shafi'i*. Lihat Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis Dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 30

⁹ secara bahasa musnad berarti “yang disandarkan”. Sedangkan menurut istilah musnad ialah hadis yang bersambung sanadnya dari yang menceritakan sampai akhir sanad terus sampai ke Nabi. Lihat Totok Jumanto, *Kamus ...* 178

¹⁰ Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Shafi'i, *Musnad al-Shafi'i* terj. Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2000), V (kata pengantar)

¹¹ Ibid

fiqih dan ulama-ulama hadis, padahal dari dua golongan ini sama-sama menggunakan landasan al-Qur'ān dan hadis dalam menetapkan suatu hukum *shar'i*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi bahwa *fuqaha* dalam menetapkan hukum harus mendalami hadis sekaligus ilmu hadis, begitu juga seorang ahli hadis juga harus mengerti fiqih agar dalam bisa memahami dengan benar suatu teks hadis.¹²

Dari pengalaman peneliti, ada pada sebagian masyarakat muslim yang sering terjadi perdebatan masalah hukum yang satunya menggunakan dalil berdasarkan hadis dan yang satunya lagi menggunakan dalil kitab-kitab hukum yang diklaim sebagai hasil dari ijtihad ahli fikih. Fenomena yang lebih memprihatinkan-menurut peneliti-terkadang umat Islam yang menganut madhhab tertentu dalam mengutarakan suatu hukum mereka tidak menyebutkan periwayatan hadis dari Imam Madhhab mereka, tapi menyebutkan periwayataan dari imam hadis lainnya. Padahal setelah peneliti kaji bahwa baik ahli hadis maupun ahli fiqih dalam menetapkan suatu hukum tidak akan terlepas atau bertentangan dengan kedua sumber yaitu al-Qur'ān dan hadis. Karena yang diklaim sebagai ahli fiqih pun sebenarnya juga alim dalam bidang hadis. Hal tersebut terbukti dengan para *mujtahid mutlak* yang terkenal mempunyai hasil karya dalam bidang hadis seperti Imam Malik dengan kitab *al-Muwatta'*nya, Imam al-Shafi'i dengan kitab *ikhtilaf al-*

¹² Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1993), 58

Hādīth-nya¹³, Imam Ahmad bin Hanbal dengan *Musnad Ahmadnya*, dan lain-lain.

Setelah berpikir secara seksama, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam lagi mengenai kualitas hadis-hadis yang terdapat pada kitab *Musnad al-Shafī'i* yang pada akhirnya akan menentukan kelayakan *Musnad al-Shafī'i* sebagai kitab hadis standar.

B. Identifikasi dan pembatasan masalah

Dari pemaparan kegelisahan akademik di atas, maka dapat diidentifikasi suatu masalah yang berkenaan dengan kualitas hadis-hadis yang digunakan oleh ahli hadis dan ahli fiqih sebagai landasan dalam menggali dan menerangkan suatu hukum *shar'i*. Pada kesempatan ini peneliti akan membahas tentang kelayakan *Musnad al-Shafī'i*¹⁴ sebagai kitab hadis standar. Fokus penelitian ini ialah kajian terhadap kualitas hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Musnad al-Shafī'i*. Peneliti akan meneliti satu persatu hadis yang terdapat dalam kitab *musnad al-Shafī'i* tentunya dengan kadar pengetahuan yang peneliti miliki supaya hasil dari penelitian ini benar-benar dapat dipertanggungjawabkan serta mengetahui kelayakan *Musnad al-Shafī'i* sebagai kitab hadis standar.

¹³ Kitab *Ikhtilaf al-Hādīth* ialah kitab yang membahas tentang pendapat Imam al-Shafī'i terhadap perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam hadis. Lihat Abi Muhammad 'Abd al-Rahman bin Abi Hāsim al-Razi, *Kitab al-jarh wa al-Ta'dīk*, juz 7 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 330

¹⁴ Kitab *Musnad al-Shafī'i* yang digunakan dalam penelitian ini ialah kitab *Musnad al-Shafī'i* terdapat di dalam program software *al-Maktabah al-Shamillah* jika dicocokkan maka cocok dengan *Musnad al-Shafī'i* yang diterbitkan oleh penerbit Dar al-Kutub al-Ilmiyah di kota Beirut Libanon walaupun tidak cocok halamannya, tapi bisa diidentifikasi dengan nomor urutnya.

C. Rumusan Masalah

Setelah masalah teridentifikasi serta menentukan batasan masalahnya, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad al-Shaḥī'i*? Untuk mempermudah penelitian ini, maka rumusan tersebut akan dibagi menjadi tiga sub masalah, yaitu:

1. Bagaimanakah penilaian ulama hadis terhadap kitab-kitab hadis standar yang enam (*al-kutub al-sittah*)?
2. Bagaimanakah kredibilitas hadis-hadis di dalam *Musnad al-Shaḥī'i*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penilaian ulama hadis terhadap kitab-kitab hadis standar yang enam (*al-kutub al-sittah*).
2. Untuk mengetahui kredibilitas hadis-hadis di dalam *Musnad al-Shaḥī'i*

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini ialah:

1. Memberikan kontribusi bagi peningkatan etos ilmiah dalam mengkaji kualitas hadis dalam kitab-kitab hadis.
2. Memberikan kontribusi ilmiah dalam lapangan penelitian dan pemahaman terhadap kitab-kitab hadis terutama yang berhubungan dengan penelitian.
3. Memberikan perspektif baru tentang kajian kitab-kitab hadis yang dijadikan standarisasi dalam mengkaji ajaran-ajaran agama.

4. Dan untuk dijadikan pegangan bagi umat Islam khususnya pengikut setia madhhab al-Shafi'i.

F. Penelitian Terdahulu

Penelusuran singkat yang dilakukan oleh peneliti terhadap penelitian yang sama dengan penelitian ini pada studi terdahulu belum peneliti temukan. Pada studi terdahulu kebanyakan yang diteliti dari sebuah kitab hadis yaitu seperti: Metode Ibn Qutaibah al-Dinawari>dalam kitab *Ta'wil Mukhtalaf al-Hādīth*¹⁵. Pada penelitian ini dibahas tentang bagaimana para ulama dalam menjelaskan / mengkompromikan pertentangan hadis secara teks sehingga akan didapat suatu pencerahan dari hadis-hadis yang secara teks tersebut bertentangan. Hadis-Hadis Tentang Suksesi Khilafah¹⁶, penelitian ini membahas tentang bagaimana suatu kekhalifahan yang benar atau sukses menurut Islam. Hadis-Hadis dalam Kitab *al-Mawāhib al-Saniyah 'Ala al-Fara'id al-Bahiyah*¹⁷, disini membahas tentang kualitas hadis dalam kitab *al-Mawāhib al-Saniyah 'Ala al-Fara'id al-Bahiyah*. Kehujjahan Hādīth Ahad Menurut Imam Abu Hanifah¹⁸, penelitian ini membahas diantaranya tentang bagaimana syarat-syarat hadis ahad untuk bisa dijadikan hujjah dalam menetapkan suatu hukum. Dari pemaparan di atas, maka menurut penulis penelitian ini layak untuk diteliti.

¹⁵ Tesis ini ditulis oleh Mohammad Anas, Nim: FO. 7408173, Jurusan Tafsir Hādīth, tahun 2010

¹⁶ Tesis ini ditulis oleh Mashkun, Nim: FO. 240037, Jurusan Syari'ah, tahun 2002

¹⁷ Tesis ini ditulis oleh Ahmad Hafid Ayatullah, Nim: FO. 2408191, Jurusan Syari'ah, tahun 2009

¹⁸ Tesis ini ditulis oleh Munib, Nim: FO. 249741, Jurusan Syari'ah, tahun 1999

Juga ada penelitian yang agak mirip dengan penelitian ini yaitu penelitian Abdul Chaliq Muchtar, Indal Abror, Agung Danarta dan Muhammad Yusuf, *Hadis-Hadis Dalam Kitab al-Umm al-Shafi'i*, Penelitian Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 1999. Dalam penelitian mereka ini menggunakan teknis *sample*. Seperti pada bab jual beli menurut mereka ada empat puluh delapan hadis dan mereka hanya mengambil *sample* sembilan hadis yang hasilnya tujuh berstatus *shahih li dhatihi*, satu hadis berstatus *shahih li ghairihi* dan satu hadis lagi berstatus *da'if*.

Menurut peneliti, penelitian dengan metode *sample* tidak bisa mengetahui kelayakan suatu kitab hadis sebagai kitab hadis standar. Penelitian tersebut hanya ingin mengetahui-mungkin-kualitas hadis-hadis dalam kitab *al-Umm* secara umum dan itu tidak cukup untuk memastikan apakah kitab tersebut layak atau tidak sebagai kitab hadis standar. Jadi kesimpulannya menurut peneliti bahwa penelitian ini masih layak untuk dilanjutkan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian dengan beberapa komponen sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan bersifat studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) merupakan serangkaian kegiatan membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian yang mana data-datanya dikumpulkan dari data pustaka.¹⁹

¹⁹ Meztika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3

Dalam penelitian ini, penyelesaian rumusan masalah dilakukan dengan mengumpulkan data dari perpustakaan maupun dari luar perpustakaan yang berkenaan dengan masalah penelitian seperti program *software* Maktabah Shamilah dan lainnya. Setelah itu, akan diolah dan dianalisis data tersebut yang kemudian akan ditarik kesimpulan yang berupa hasil dari penelitian ini.

2. Sumber Data

Studi kepustakaan (*library research*) merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sehingga data yang dikumpulkan dalam rangka mendukung proses penelitian ini bersumber dari data *literer* yaitu data yang berupa buku-buku, majalah, artikel dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁰ Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu terdiri dari data primer²¹ dan data skunder yang bersumber dari data *literer* yang disebutkan di atas.

Adapun data primer dalam penelitian ini ialah kitab *Musnad al-Shafi'*² dan kitab yang menerangkan tentang ketentuan kitab hadis standar yaitu seperti kitab *Miftah al-Sunnah* dan kitab *Qawa'id Usul al-Hadith*. Sedangkan data skunder digunakan untuk melengkapi data primer. Artinya data-data yang memerlukan tambahan penjelasan maka digunakanlah data skunder. Data skunder yang akan digunakan dalam penelitian ini

²⁰ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1986), 132

²¹ Data primer merupakan informasi atau data yang diperoleh langsung dari sumber yang diteliti. Sedangkan data skunder ialah informasi atau data yang diperoleh dari luar sumber yang diteliti. Lihat Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), 69

diantaranya ialah: kitab *Tahdhib al-Tahdhib*²², *Tahdhib al-Kamaḥ*²³, *al-Jarḥ wa al-Ta'dib*²⁴, dan *Mizān al-I'tidāḥ*²⁵.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan ialah dengan cara tela'ah dokumen, teknik ini disesuaikan dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kepustakaan (*library research*). Tela'ah dokumen ialah kegiatan pencacatan data tertulis (mengutip), atau untuk pencarian dokumen atau pengumpulan dokumen yang bertujuan untuk dikaji dan diteliti.²⁶

Data-data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini ialah data-data yang berhubungan dengan Kelayakan *Musnad al-Shaḥī'i* sebagai Kitab Hadis Standar. Data-data tersebut terdiri dari data primer. dan data skunder sebagaimana yang telah diterangkan pada bagian sumber data.

4. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian yang menjadi kunci keberhasilannya ialah bagaimana seorang peneliti menganalisa data-data yang didapat dari objek penelitiannya.

²² Ibnu Hajar Al-'Asqalaniḥ *Tahdhib al-Tahdhib* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1994)

²³ Jamal al-Dīn ibn al-Hajaj Yusuf Al-Mizziḥ *Tahdhib al-kamaḥ fi>Asmaḥ al-Rijaḥ* (tk: Dar al-Fikr, 1994)

²⁴ Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad al-Razi, *al-Jarḥ wa al-Ta'dib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt)

²⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin 'Uthman al-Dzahabi, *Mizān al-I'tidāḥ* (Beirut: Dar al-Ma'rifah li al-Tābaḥah, tt)

²⁶ Tatang M. Amirin, *Menyusun...*94

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

Pertama, teknik analisis isi (*content analysis*) ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi, yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasi. Teknik analisis isi (*content analysis*) dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk komunikasi, seperti surat kabar, buku, kitab suci, puisi, film, cerita rakyat dan lain sebagainya.²⁷

Dalam penelitian ini peneliti akan memulai dengan menganalisis isi terlebih dahulu yaitu menganalisis isi dari kitab-kitab hadis standar berdasarkan penilaian ulama hadis dalam menetapkan kitab hadis standar dan juga kitab *Musnad al-Shafi'i*

Khusus untuk metode dalam mengkaji kredibilitas hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad al-Shafi'i*, peneliti akan menggunakan standar penilaian terhadap perawi hadis yang dikemukakan di dalam kitab empat imam yang mashur mengkaji *rijal al-hadith* yaitu Ibnu Hajar al-'Asqalani dengan kitab *Tahdhib al-Tahdhib*-nya, al-Mizzi dengan kitab *Tahdhib al-Kamab*-nya, al-Razi dengan kitab *al-Jarh wa al-Ta'dib*-nya, dan al-Dhahabi dengan kitab *Mizan al-I'tidab*-nya sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Peneliti memilih rujukan dari keempat kitab tersebut karena keempatnya-sepengetahuan peneliti-merupakan kitab-kitab yang sering

²⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 71

dijadikan rujukan dalam menilai kredibilitas seorang rawi. Salah satu faktornya ketiga kitab tersebut merupakan kitab-kitab yang bisa dibilang kitab yang lengkap kajian *rijal-hadith*-nya.

Dalam menentukan *thiqah* atau tidaknya seorang perawi, peneliti akan mengambil penilaian terbanyak dari para ulama hadis yang menilai perawi tersebut²⁸. Jika ada penilaian yang berbeda dan sama-sama kuat dasar argumennya di antara ulama-ulama hadis itu maka peneliti akan mengambil jalan tengah. Seperti ketika Ibnu Hibban mengatakan *thiqah*, al- mengatakan al-Nasa'i *shduq*, dan al-Bukhari mengatakan *dh'if*, maka peneliti memilih yang dikemukakan oleh al-Nasa'i.

Dalam menentukan keadilan dan kecacatan pada seorang rawi seperti kata-kata *thiqah*, *shduq*, *dh'if*, dan lain sebagainya, peneliti akan menggunakan klasifikasi tingkatan-tingkatan *lafz/tafdil* dan *lafz/jarh* yang diformulasikan oleh Ibnu Hajar²⁹. Sebenarnya tingkatan-tingkatan *lafaz*

²⁸ Dalam menentukan perawi yang *thiqah* jika perawi itu langsung yang menyampaikan hadis kepada Imam al-Shafi'i (yaitu guru beliau), maka peneliti akan mengambil penilaian Imam al-Shafi'i. Sebagaimana yang diterangkan dalam kitab *al-Risalah* bahwa Imam al-Shafi'i merupakan penyeleksi *rijal-hadith* yang handal dan sangat jujur. Lihat Abu Abdullah Muhammad bin Idris al-Shafi'i *al-Risalah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, tt),

²⁹ Ibnu Hajar membagi tingkatan-tingkatan *lafz/tafdil* menjadi enam tingkatan yaitu: *pertama*, ditempati rawi yang berada di puncak ke-*thiqah*-an (*awthaq al-nas*) dan kata-kata yang semakna. *Kedua*, ditempati rawi yang sangat kuat hafalannya (*thiqah-thiqah*) dan kata-kata yang semakna. *Ketiga*, ditempati rawi yang kuat hafalannya (*thiqah*) dan kata-kata yang semakna. *Keempat*, ditempati rawi yang jujur (*shduq*) dan kata-kata yang semakna. *Kelima*, ditempati rawi yang baik hadisnya (*jayyid al-hadith*) dan kata-kata yang semakna. Dan *keenam*, ditempati rawi yang hadisnya diterima (*maqbul*) dan kata-kata yang semakna. Sedangkan tingkatan-tingkatan *lafz/jarh* diklasifikasikan menjadi enam juga: *pertama*, ditempati rawi yang paling berdusta (*akdzab al-nas*) dan kata-kata yang semakna. *Kedua*, ditempati rawi yang pendusta (*kadzab*) dan kata-kata yang semakna. *Ketiga*, ditempati rawi yang tertuduh dusta (*muhtam bi al-kadzab*) dan kata-kata yang semakna. *Keempat*, ditempati rawi yang lemah sekali (*dh'if jiddan*) dan kata-kata yang semakna. *Kelima*, ditempati rawi yang lemah (*dh'if*) dan kata-kata yang semakna. *Keenam*, ditempati rawi tidak kuat (*laisa bi al-quwwah*) dan kata-kata yang semakna. Untuk lebih jelasnya bisa baca: Suryadi, *Metode Ilmu Rijal Hadis* (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 45-68

tafdil dan *lafz/jarh* yang ditawarkan antara ulama hadis yang satu dengan yang lain pada intinya sama seperti yang ditawarkan oleh al-Razi³⁰, tapi menurut peneliti klasifikasi yang ditawarkan oleh Ibnu Hajar lebih terperinci.

Untuk menentukan kesahihan sanad hadis, peneliti menggunakan standar perawi yang menyanggah predikat *thiqah* dan yang sederajat atau yang lebih tinggi (sebagaimana yang diperinci oleh Ibnu Hajar). Untuk menentukan kehasanan sanad hadis maka peneliti menggunakan standar perawi yang menyanggah predikat *shduq*³¹ dan yang sederajat atau yang lebih rendah dengan catatan tidak sampai kepada indikasi predikat *dh'if*. Sedangkan penentuan keda'ifan sanad hadis menggunakan standar perawi yang tidak menyanggah predikat dari kedua standar perawi yang telah disebutkan sebelumnya.

Kedua, analisis komparatif, analisis komparatif ini digunakan setelah melakukan teknik analisis isi (*content analysis*). Esensi dari Teknik

³⁰ Abu Hatim al-Razi membagi menjadi empat tingkatan yaitu: pertama, ditempati oleh orang yang sangat kuat hafalannya (*thiqah*) dan kata-kata yang semakna. Kedua, ditempati oleh rawi yang jujur (*shduq*) dan kata-kata yang semakna. Ketiga, ditempati rawi yang dianggap *syaiikh* (seorang guru yang adil). Dan keempat ditempati rawi yang baik hadisnya (*shbih/al-hadith*). Sedangkan tingkatan-tingkatan *lafz/jarh* diklasifikasikan menjadi empat juga: *Pertama*, ditempati rawi yang pendusta (*kadzdzab*) dan kata-kata yang semakna. *Kedua*, ditempati rawi yang lemah hadisnya (*dh'if al-hadith*) dan kata-kata yang semakna. *Ketiga*, ditempati rawi yang tidak kuat (*laisa bi al-quwwah*) dan kata-kata yang semakna. *Keempat*, ditempati rawi yang lunak hadisnya (*layyin al-hadith*) dan kata-kata yang semakna. Ibid,

³¹ Kata *shduq* atau kata-kata yang sederajat seperti *la ba'sa bih*, atau juga kata yang lebih rendah tapi tidak sampai pada keda'ifan seperti *shbih/al-hadith* merupakan istilah yang digunakan untuk rawi yang mempunyai keadilan yang baik tapi dalam segi hafalan tidak mencapai predikat *thiqah*, sehingga hadisnya bisa dicatat dan diperhatikan yang pada akhirnya dinilai dengan hadis hasan. Lihat Abdurrahman bin Abi Hatim Muhammad al-Razi, *Jarh*...juz 2, h. 37. Lihat juga Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995), cet. Ke-2...173. Dalam keterangan lain juga disebutkan bahwa ketika seseorang tidak sampai kepada predikat *al-hafiz/al-dhib* yaitu hanya sampai pada predikat *mashhur* ataupun *Shduq* maka hadis dari perawi tersebut disebut dengan hadis *hasan*. Lihat Syah Muhammad Muhammad 'Uwaidh, *Taqrib al-Tahdhib* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1997), 30

Analisis Komparatif ini ialah Teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi disaat peneliti menganalisa suatu kejadian dan dilakukan secara terus menerus selama penelitian tersebut dilakukan.³²

Setelah mendapat data penelitian yaitu data tentang penilaian ulama hadis terhadap kitab *al-kutub al-sittah* dan data tentang tentang kredibilitas hadis-hadis yang terdapat di dalam kitab *Musnad al-Shaf'i*, maka akan dikomparasikan kedua data tersebut.

Demi meefektifkan waktu yang relatif singkat, maka peneliti dalam melacak kitab keempat ulama tersebut tentang *rijab al-hadith* menggunakan program *al-Maktabah al-Shamilah*.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, secara garis besar ada tiga bagian yaitu bagian pembuka, isi dan penutup. Jika diuraikan perbab, maka akan menjadi lima bab yaitu:

Bab I merupakan pembuka / pendahuluan yang di dalamnya dibahas latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang penilaian yang digunakan oleh ulama hadis dalam menentukan kitab hadis standar yang enam. Pada bagian ini diuraikan bagaimana ulama hadis dalam menilai kitab hadis standar yang enam (*al-*

³² Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), 101

kutub al-sittah). Mulai dari penilaian terhadap kitabnya Imam al-Bukhari yaitu kitab *al-Jami' al-Sahih al-Bukhari*, Imam Muslim yaitu kitab *al-Musnad al-Sahih Muslim*, Imam Abu Dawud yaitu kitab *Sunan Abi Dawud*, Imam al-Nasa'i yaitu kitab *Sunan al-Nasa'i*, Imam Tirmidhi yaitu kitab *Jami' al-Tirmidhi*, Imam Ibnu Majjah yaitu kitab *Sunan Ibnu Majjah*.

Pada bagian ini juga dibahas dari aspek saja penilaian yang dilakukan oleh ulama. Yang terutama adalah penilaian tentang kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam masing-masing kitab (*al-kutub al-sittah*). Yang kedua kelebihan dan kekurangan dari masing-masing kitab seperti adanya hadis tambahan (*zawaid*) di antara kitab yang enam (*al-kutub al-sittah*) tersebut.

Bab III membahas kredibilitas hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *musnad al-Shafi'i*. Pada bagian ini peneliti meneliti hadis-hadis yang terdapat dalam *musnad al-Shafi'i* secara keseluruhan, sehingga akan dapat diklasifikasi hadis-hadis yang berstatus *sahih*, *hasan* dan *da'if*.

Bab IV membahas tentang layak atau tidak *Musnad al-Shafi'i* sebagai kitab hadis standar. Pada bagian ini peneliti membandingkan dengan penilaian-penilaian yang dilakukan oleh para ulama hadis dalam menentukan kitab hadis standar yang enam (*al-kutub al-sittah*). Baik dari penilaian kualitas hadis maupun dari penilaian-penilaian yang lain seperti kebutuhan/manfaat hadis atau hadis tambahan (*zawaid*) dalam kitab *Musnad al-Shafi'i*.

Bab V yaitu bagian penutup yang berisikan kesimpulan penelitian dan saran-saran yang membangun.